

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Merujuk pada data sensus penduduk tahun 2010, yaitu disekitar 87,18% atau 207 penduduk juta jiwa dari total 238 juta penduduk Indonesia yang beragama islam. Meskipun islam yang menjadi mayoritas, Indonesia bukanlah negara yang berorientas islam. Terdapat berbagai agama di Indonesia selain agama islam.¹

Terdapat sebuah lembaga pendidikan yang biasa dikenal sebagai Pondok Pesantren dalam agama Islam. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang dimana para santri-santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Keberadaan kiai dan Pondok Pesantren menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena figure seorang kiai sebagai penentu segala tujuan kebijakan, pengelolaan dan pengembangan Pondok Pesantren.²

Didirikannya Pondok Pesantren ini pada awalnya digunakan untuk membantu menyebarkan Islam yang ada di Indonesia, namun permasalahan akhlak dan moral yang kerap terjadi, yaitu antara lain pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren. Hal tersebut menjadi bertentangan, ketika para santri diberikan pendidikan agama islam agar kelak menjadi bekal santri yang bisa taat pada aturan baik di Pondok Pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

¹ AbdulMalik Karim, *Perbendaharaan lama: Menyingkap Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017),3-4.

² Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982),6.

Tradisi-tradisi di Pondok Pesantren terus dilaksanakan dan dipertahankan dari generasi ke generasi, antara lain: *jamaah sholat lima waktu, istighosah, yasin dan tahlil, khotmil quran, ro'an* (bersih-bersih), *pengajian kitab kuning*, belajar bersama, pengajian diniyah dan ta'zir. Penulis tertarik dengan konstruksi tata tertib santri terhadap pelanggaran di Pondok Pesantren karena tradisi ini sudah membumi di kalangan Pondok Pesantren yang ada di Indonesia sejak berdirinya pesantren yang sampai saat ini masih dapat bertahan, karena peraturan di Pondok Pesantren ini memiliki banyak fungsi dan tujuan dalam menjaga kewibawaan peraturan dan tata tertib pesantren.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sikap disiplin ini yang merupakan salah satu cara untuk mencapai kesuksesan. Jika anak tidak memiliki kepribadian sikap sejak dini, maka selanjutnya anak sulit untuk melepas kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah tertanam di dalam diri anak.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang sudah semakin canggih, Pondok Pesantren juga memiliki sistem pengajaran yang juga sesuai dengan kemajuan teknologi. Di Pondok Pesantren sekarang tidak sulit seperti dulu, Pondok Pesantren zaman dulu masih sulit mendapatkan kebutuhannya sehingga tuntunan pada zaman sekarang lebih mudah dari pada zaman dulu, dikarenakan teknologi yang berkembang dengan pesat. Sehingga dalam pengembangannya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. *Pertama*, tipe tradisional (*salaf*) adalah sebuah pesantren yang masih memegang teguh ajaran-ajaran yang dahulu, mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti dari pendidikan. *Kedua*, tipe modern (*khalafiyah*), adalah

sebuah pesantren yang memasukkan pengajaran umum dalam kurikulum madrasah atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum.³ Dari tipe tersebut, pesantren yang menjadi obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Al Amien merupakan Pondok Pesantren yang bertipe *salaf*.

Pondok Pesantren Al-Amien berdiri pada 1995. Pengasuh dan pendirinya adalah KH. Muhammad Anwar Iskandar. Beliau mendirikan Pondok Pesantren tersebut dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk memberikan tempat yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai *akhlaqul karimah* kepada para pelajar dan mahasiswa agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Disamping itu, diharapkan pelajar dan mahasiswa dapat memperoleh ilmu agama juga mendapat didikan tentang perilaku, agar bisa diterima di masyarakat jika memiliki kelakuan yang baik.

Pada awalnya Pondok Pesantren ini hanya mengkaji kitab-kitab klasik dan al-Qur'an belum ada diniyah. Kata salah seorang santri "pada tahun 1998 baru didirikan madrasah diniyah dengan sistem klasikal". Mereka yang mondok harus mengikutinya dan ini dibedakan antara anak satu dengan yang lainnya. Semua ini melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami kitab-kitab yang disajikan.

Awal berdirinya sekolah diniyah ini hanya ada tiga kelas dan mushala adalah sebagai pusat proses belajar mengajar. Antara kelas 1, 2, dan 3 hanya dipisah oleh tembok. Kemudian pada tahun 2004-2005 jumlah kelas menjadi 4 kelas, 1 sampai 3 tingkat ibtida' (awal) dan yang satu tingkat tsanawiyah. Pada

³ Zamahsyar Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

tahun 2005 dibuka SMK Al-Amien. Sehingga dalam proses belajar mengajar menggunakan fasilitas tersebut, karena madrasah diniyah masuknya pada malam hari yaitu jam 19.00 wib. Adapun Kepala Madrasah Diniyah pada saat itu adalah Kiai Abdul Kholiq Ali dari Pasuruan.

Setelah Kiai Abdul Kholiq Ali, Kepala Madrasah Diniyah digantikan oleh menantu KH. Muhammad Anwar Iskandar yaitu H. Agus Fuad Fajrus Shobah yang berasal dari Blitar. Sehingga terdapat sedikit pergantian nama kelas, dari yang dulunya satu tsanawiyah diganti kelas empat ibtida' sampai sekarang, sejumlah enam kelas. Dikarenakan setiap ajaran baru santri bertambah banyak. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Ciamis, Banyuwangi, Brebes dan lain-lain. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Riau, Lampung, dan NTB.⁴

Pelaksanaan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al Amien tentunya tidak terlepas dari berbagai macam dinamika seperti yang ada pada lembaga pendidikan umumnya. Hal-hal tersebut berupa pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan santri dan dapat dikatakan sering dilakukan oleh santri selama tinggal di Pondok Pesantren ini. Dalam Pondok Pesantren ini, kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan oleh santri juga di proses dan di atur oleh Pondok Pesantren dengan tujuan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh santri dan pihak Pondok Pesantren itu sendiri. Pelanggaran yang dilakukan santri tentu saja akan mendapat hukuman/sanksi dari lembaga pendidikan, begitu juga dengan Pondok Pesantren Al Amien.

⁴ Wawancara pengurus keamanan pondok, Hanif mahasiswa lain Kediri, tgl 1 April 2019

Pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, seperti *reward* dan *punishment* yang juga diberikan oleh pihak pondok. Fokus penelitian ini adalah kepada pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan *punishment* yang diberikan oleh Pondok Pesantren. Bagaimana santri memaknai pelanggaran yang telah mereka lakukan. Dalam pengaturan pelanggaran yang terjadi, maka pondok juga memberikan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran tersebut. Bentuk sanksi yang diberikan berupa teguran, penggundulan, panggilan orang tua dan lain sebagainya. Pelanggaran pun juga ada yang ringan juga ada yang berat tergantung pelanggarannya.⁵ Hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk mencegah agar perilaku yang telah dilakukan sebelumnya tidak terulang kembali.

Konstruksi sosial santri terhadap pelanggaran di Pondok Pesantren Al Amien tentu menarik diteliti, karena Pondok Pesantren yang cukup tegas memberi sanksi ini bisa mencegah santri dalam melakukan pelanggaran, namun realitasnya masih ada juga santri yang melakukan pelanggaran tersebut maupun santri yang mengulangi perbuatannya melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang seharusnya dapat dicegah dan dapat diminimalisir ternyata masih memberi celah sehingga banyak pelanggaran yang masih dilakukan santri. Sehingga penulis berupaya mengetahui motif melanggar peraturan bagi santri agar dapat menjadi referensi untuk mencegah santri dalam melakukan pelanggaran.

Di Pondok Pesantren memiliki sebuah kegiatan yang rutin dilakukan secara terstruktur dan berjalan dengan lancar. Seorang santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan dan mentaati peraturan yang ada di Pondok Pesantren.

⁵ Ida Rahmawati, *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Mutaqin*. (mojokerto:2013) tgl 28 Maret 2019

Namun, dikarenakan berbagai kegiatan yang ada di sekolah dan yang ada di kampus, sering bagi santri belum dapat membagi waktu antara di kampus maupun di Pondok Pesantren. Maka dari itu santri yang berada di Pondok Pesantren harus bisa membagi waktunya.

Walaupun, begitu banyak Santri yang sering melanggar aturan pondok tanpa izin dengan alasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun organisasi. Ini merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib Pondok Pesantren. Padahal dari tujuan tata tertib dan sanksi adalah menjadikan seorang santri untuk lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Meskipun tata tertib diterapkan bagi santri yang tidak membuat mereka jera dan takut, tetapi memang sengaja untuk di langgar supaya dari pelanggaran yang dilanggar ada pelajaran yang mereka petik.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi sosial santri terhadap pelanggaran di Pondok Pesantren Al-Amien dapat menumbuhkan ketaatan santri. Karena dengan kaca mata masyarakat, melihat bahwa yang menempuh kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren akan lebih baik dan lebih bisa jadi suri tauladan bagi masyarakat yang lain.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konstruksi sosial santri terhadap pelanggaran di Pondok Pesantren Al- Amien?

- b. Apa bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Amien?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat penulis ketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konstruksi sosial santri terhadap pelanggaran di Pondok Pesantren Al- Amien.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Amien?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi atau bahan bacaan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang makna melanggar peraturan bagi santri di Pondok Pesantren.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman dan tambahan wawasan di bidang keilmuan ilmiah.
- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan santri
- c. Bagi santri, memperoleh pembelajaran tentang budaya ta'ziran dalam pelanggaran tata tertib santri di pondok pesantren al – amien.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ilmiah, kajian tentang makna melanggar peraturan bagi santri melanggar peraturan di Pondok Pesantren yang sering dilakukan. Makna merupakan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis ke dalam batas-batas unsur penting situasi dimana penutur mengutarakan bahasa tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya ini yang ditulis oleh Aan Fauzan Rifa'i, dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, pada tahun 2009 dengan judul "Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Aali Maksum Krpyak Yogyakarta". Peneliti berupaya meneliti santri melakukan suatu pelanggaran apa, dan dimaksudkan ke dalam kategori dalam pelanggaran apa, jika pelanggaran seperti bawa *handphone* maka termasuk kedalam pelanggaran ringan, jika pelanggaran seperti menginap diluar asrama dikategorikan kedalam pelanggaran sedang, dan jika pelanggaran yang dilakukan seperti mencuri dikategorikan kedalam pelanggaran berat. Dalam penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah tentang apa saja bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama diponegoro? Apa sebab-sebab kenakalan remaja yang terjadi di asrama diponegoro? Upaya apa yang dilakukan oleh pihak pembimbing asrama untuk menanggulangnya? Metode yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan psikologi, teori yang digunakan teori patologi sosial.⁶

Dalam penelitian tentang pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren bukan yang pertama kali diteliti, seperti skripsi yang ditulis oleh Wahyu

⁶ Aan Fauzan Rifa'i, "Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Aali Maksum Krpyak Yogyakarta". *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), hal. 4

Widiantoro dan Romadhon, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Fakultas Psikologi, pada Tahun 2015 dengan judul “Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren”. Maksud dari penelitian tersebut adalah adanya suatu persepsi dari masyarakat bahwa seseorang yang telah di masukkan ke dalam Pondok Pesantren maka orang tersebut akan menjadi seorang kyai atau ustadz ustadzah karena orang yang mondok di pesantren akan tercetak sebagai orang-orang yang suci dan mustahil untuk melanggar peraturan. Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan masukan terhadap keberadaan pesantren dan sistem pendidikannya. Dengan harapan dapat menjadi intropeksi diri. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, metode pengambilan data adalah wawancara. Teori yang digunakan yaitu teori kontrol diri terhadap tindakan perilaku.⁷

Dalam penelitian ini yang ditulis oleh Mochammad Luqman Hakim dan M. Turhani Yani,, Universitas Negeri surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum pada Tahun 2016 dengan judul “ Strategi Kiai dalam Menagani Santri yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto”. Maksud dari penelitian tersebut adalah dimana seseorang santri yang berperan penting dalam Pondok Pesantren sebagai kiai dan pengurus harus bisa bekerja sama dalam melakukan suatu program kerja agar dapat dilaksanakan oleh para santri. Melalui sistem manajemen yang dijalankan di Pondok Pesantren, kiai diharapkan dapat membimbing santri agar mampu beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian

⁷ Jurnal Psikologi vol.11, september 2015

yaitu penelitian kualitatif - deskriptif, teknik yang dipakai purposive sampling, teori strategi John Bannet sesuai dengan cara membentuk yang sesuai karakter positif anak beradaptasi.⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Huda yang menunjukkan alasan santri melakukan pelanggaran tata tertib di dalam Pondok Pesantren yaitu, dikarenakan terlalu ketatnya peraturan Pondok Pesantren sehingga membuat santri melakukan pelanggaran. Santri mengaku bahwa mereka hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, faktor lingkungan tempat tinggal asal mereka terbawa di dalam lingkungan Pondok Pesantren, serta kesadaran diri santri yang kurang menjadikan pengetahuan yang kurang tentang hukum dan rasa ingin tahu yang tinggi yang kemudian membuat santri melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di dalam Pondok Pesantren.⁹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Rahmawati, menunjukkan bahwa terjadinya pelanggaran bahasa yang sering dilakukan oleh santri didalam kegiatan harian, pelanggaran keamanan seperti tidak menggunakan baju syar'i sesuai ketentuan Pondok Pesantren, bergaul dengan lawan jenis, pakaian dan jilbab tidak rapi, keluar asrama tanpa izin, serta kembali ke Pondok Pesantren terlambat saat jadwal keluar asrama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan yang ditemukan adalah faktor internal

⁸ Jurnal moral dan kewarganegaraan vol.02 nomor 04 tahun 2016, 649-663.

⁹ Muhammad Nurul Huda, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan* (Surabaya: UNESA, 2015) tgl 28 Maret 2019.

meliputi: kondisi psikologis santri, kesadaran diri, tanggung jawab, dan penalaran moral dan kontrol diri.¹⁰

¹⁰ Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*. (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2015) tg128 Maret 2019.